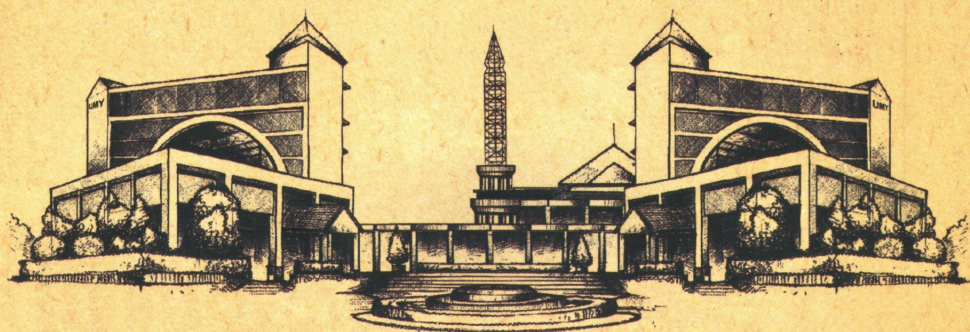




# MEWUJUDKAN CITA MENGGAPAI ASA



Perjalanan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
1981 - 2010

5982  
H



4/3/202  
TOM  
FOC



# MEWUJUDKAN CITA MENGGAPAI ASA

Perjalanan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
(1981 – 2010)



PERDANA  
LEADERSHIP  
FOUNDATION  
YAYASAN  
KEPIMPINAN  
PERDANA





# MEWUJUDKAN CITA MENGGAPAI ASA

Perjalanan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
(1981 – 2010)



YOGYAKARTA

2010

PUSTAKA PERDANA



1013587



**MEWUJUDKAN CITA MENGGAPAI ASA**  
**Perjalanan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**  
**(1981 – 2010)**

**Penyunting :**

Sjafri Sairin  
Ahmad Adaby Darban

**Tim Penulis :**

Baha` Uddin  
Uji Nugroho W.  
Sri Margana  
Julianto Ibrahim

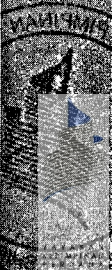
**Penerbit :**

UMY PRESS  
Jl. Ringroad Barat, Tamantirto, Kasihan, Bantul  
Telp. (0274) 387656 (hunting), Faks. (0274) 387646  
Website: [www.umy.ac.id](http://www.umy.ac.id).

YOGYAKARTA  
2010

378.5982

1011



# UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA MENJELANG DASA WARSA KETIGA KEHADIRANNYA (Sebuah Pengantar)

Oleh: Ahmad Syafii Maarif

**D**i antara kegunaan menulis perjalanan sebuah lembaga adalah agar orang tidak kehilangan jejak dalam menapaki embrio, perkembangan, dan suka duka yang dialami lembaga itu dalam upaya mewujudkan visi dan misi yang telah dirumuskan. UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) dalam usianya yang ke-29 tahun menyadari bahwa sebuah rekam jejak universitas ini harus ditulis pada saat para pendirinya sebagian masih hidup untuk diminta informasi tentang latar belakang, niat, dan alasan mengapa universitas ini harus berdiri di kota kelahiran Muhammadiyah. Jika dikaitkan sebenarnya agak terlambat, sebab pada tahun 1954 telah muncul sebuah PTM (Perguruan Tinggi Muhammadiyah) di sebuah kota di Sumatera, sekalipun perkembangannya tidak mulus. UMY relatif telah mencatat beberapa kemajuan yang signifikan, apalagi sejak beberapa tahun terakhir telah memiliki kampus terpadu yang cukup megah.

Untuk terus bergerak maju secara dinamis sudah tentu peningkatan kualitas akademik UMY harus seimbang dengan format fisiknya yang tidak kalah dibandingkan dengan PTS (Perguruan Tinggi Swasta) mana pun di kawasan Yogyakarta. Memburu kualitas ini adalah pekerjaan yang tidak pernah mengenal henti, mesti terus menerus dilakukan, tidak boleh lengah. Evaluasi diri secara kritis dan objektif merupakan prasyarat bagi kemajuan sebuah lembaga seperti UMY yang dihuni oleh *civitas academica* dengan aneka latar belakang. Yang termasuk dalam kategori *civitas academica* sebuah universitas adalah para dosen dan mahasiswa, sedangkan para karyawan adalah fasilitator bagi efektifitas dan efisiensi kelangsungan universitas. Kultur sinergis antara ketiga komponen ini harus senantiasa dijaga dalam suasana manusiawi yang ramah agar pencapaian misi tidak terkendala oleh apa pun, kadang-kadang hanya oleh masalah-masalah sederhana yang tidak cepat ditangani. Di ranah ini peran manajerial pimpinan universitas sungguh sangat strategis dan menentukan. Pimpinan dengan wawasan yang menembus jauh ke depan pastilah tidak akan



menyia-nyiaikan pemanfaatan kemajuan teknologi informasi dengan ledakan yang sangat dahsyat di tahun-tahun terakhir ini.

Di sebuah planet bumi yang hampir tanpa sekat ini arus informasi berlangsung dalam hitungan detik. Melalui media maya, peristiwa di ujung dunia mana pun akan dapat diakses dalam tempo sekejap. UMY tentu tidak punya pilihan lain kecuali memasukkan dirinya secara aktif, tetapi tetap kritis, ke dalam jaringan dunia maya itu, terutama untuk kepentingan sumber ilmu pengetahuan, khususnya bagi *civitas academica* yang di sana tersedia secara melimpah dan hampir tanpa batas. Penguasaan bahasa asing sangatlah menentukan bagi seseorang untuk dapat berdialog dengan dunia maya itu. Di samping bahasa asing yang harus dikuasai, orang juga harus melawan kemalasan intelektual untuk terus berfikir dengan bantuan sumber-sumber informasi yang demikian mudah didapat.

Di Indonesia sudah lama dikenal Tri Dharma Perguruan Tinggi; pusat pengajaran, pusat penelitian, dan pusat pengabdian masyarakat. Saya ingin menambahkan satu dharma lagi menjadi Catur Dharma, yaitu pusat percontohan moral kemanusiaan. UMY yang juga menyebut dirinya sebagai universitas islami, dharma yang keempat ini tidak boleh diabaikan, bahkan harus menjadi bagian menyatu dengan misi utamanya dalam upaya membentuk sarjana yang berkarakter mulia. Melalui Catur Dharma ini diharapkan dari rahim UMY tidak saja akan muncul manusia-manusia dengan otak cerdas, tetapi juga yang berhati cerdas. Apa yang kita kenal dengan kearifan tidaklah muncul dari otak yang cerdas, tetapi ia akan lahir dari hati yang cerdas, sesuatu yang hampir tidak dijumpai dalam kultur modern. Postulat René Descartes (1596-1650) yang berbunyi *cogito ergo sum* (saya berfikir, karena itu saya ada) yang merupakan salah satu pilar peradaban modern ternyata gagal melahirkan manusia arif karena kecerdasan hati tidak dikembangkan. Al-Qur'an dalam surat Ali 'Imron ayat 190-191 menggunakan konsep *ulu 'l-al-bab* untuk sosok manusia yang mampu mengawinkan antara kecerdasan otak dan kecerdasan hati, suatu nilai yang sangat diperlukan oleh dunia sekarang. UMY harus bergerak ke jurusan ini melalui Catur Dharma yang baru saja saya usulkan di atas.

Dengan pengantar singkat ini, saya menyambut dengan gembira terbitnya rekaman perjalanan universitas ini justru di saat-saat Muhammadiyah akan melangsungkan Muktamarnya yang ke-46, berpusat di lingkungan kampus UMY.

Yogyakarta, 13 Jumadilawal 1413/28 April 2010

## PRAKATA PENYUNTING

Suatu hari, diakhir tahun 1979, tujuh arbiturien Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta mengadakan pertemuan informal di ruang tamu bapak asrama madrasah tersebut. Memang kadangkala mereka mengadakan pertemuan untuk omong-omong berbagai hal, termasuk tentang kondisi dan perkembangan Muhammadiyah. Entah darimana datangnya, pembicaraan itu tiba-tiba mengarah kepada gagasan untuk mewujudkan cita-cita K.H. Mas Mansyur. Tokoh ini adalah salah seorang ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang juga tokoh kemerdekaan bangsa. Kyai ini bermimpi untuk suatu hari kelak Muhammadiyah dapat mendirikan sebuah pesantren yang bertugas mendidik ulama yang memiliki pengetahuan agama Islam yang mendalam. Dengan pengetahuan itu para alumni pesantren itu akan lebih berperan dalam mengembangkan Muhammadiyah dan sekaligus dapat pula mengisi cita-cita kemerdekaan bangsa. Pesantren yang dicita-citakan Kyai Mas Mansyur itu setara tingkatnya dengan Pendidikan Tinggi. Beliau menyebut pesantren tersebut dengan nama Pesantren Luhur. Sampai tokoh tersebut wafat pesantren yang diimpikannya itu tidak kunjung terwujud. Kenyataan inilah yang menjadi keprihatinan ketujuh arbiturien Madrasah Mu'alimin tersebut sehingga diskusi tentang pesantren luhur itu menjadi topik yang cukup hangat mereka bicarakan.

Cukup menarik, setelah ide untuk mendirikan pesantren itu digulirkan ke tengah kalangan aktivis Muhammadiyah di Yogyakarta, ide itu secara perlahan berubah dan beralih kepada gagasan untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi tepatnya universitas Muhammadiyah di Yogyakarta. Meskipun di Yogyakarta telah berdiri IKIP Muhammadiyah Yogyakarta sejak tahun 1960,<sup>1</sup> tetapi gagasana untuk mendirikan sebuah universitas Muhammadiyah di Yogyakarta tidak menyurut. Dengan berbagai alasan yang dapat diterima akal para tokoh Muhammadiyah tersebut berketetapan hati dan memantapkan niat untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi di Yogyakarta yang kemudian disebut dengan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Modal utama saat gagasan itu diluncurkan hanyalah semangat dan sedikit "kenekatan" untuk untuk mewujudkan cita-cita itu. Barangkali niat yang kuat inilah yang disebut oleh McClelland sebagai virus N Ach (*need for achievement*) yang telah

<sup>1</sup> IKIP Yogyakarta yang berdiri pada tahun 1964 telah berkembang menjadi Universitas Ahmad Dahlan.

bersarang di kalbu para penggagas itu. Akhirnya pada 1 Maret 1980 secara resmi Universitas Muhamamdiyah Yogyakarta berdiri dengan meminjam gedung Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Muhammadiyah Wirobrajan sebagai tempat kuliah dan menggunakan fasilitas Muhammadiyah lainnya untuk kegiatan akademis lainnya.

Saat ini Universitas Muhammadiyah Yogyakarta telah menjadi sebuah perguruan tinggi yang cukup besar dan berwibawa di Yogyakarta. Kegiatan akademis tidak lagi menumpang pada fasilitas pinjaman, tetapi Universitas ini telah berhasil membangun sebuah kampus terpadu yang cukup megah di belahan Barat Yogyakarta. Siapa dapat membayangkan bahwa sebuah gagasan luhur dari segelintir manusia yang punya semangat tinggi dan niat tulus telah sukses mencapai tujuannya. Sebuah niat yang diwujudkan dalam bentuk kerja keras yang tidak kenal lelah, telah sukses menghasilkan buah manis dari perjalanan sejarah sebuah gagasan segelintir manusia.

Memang, sejarah telah mencatat bahwa peradaban dunia hanya dapat mewujudkan seperti saat ini, diawali dari gagasan dan niat tulus dari seorang individu atau sekumpulan kecil manusia atau—jika meminjam konsep Arnold J. Toynbee—disebut sebagai *creative minority*. Mereka merupakan minoritas kreatif di arus utama yang dengan semangat yang tidak mudah patah akhirnya berhasil mengembangkan gagasannya. Sejumlah Nabi (dan individu di luar kategori utusan Tuhan) pada masanya telah berhasil memberi sumbangan dalam pengembangan peradaban manusia dan itu tercatat rapi dalam lembaran sejarah dunia. Mereka berjasa membangun dan mengembangkan peradaban manusia dengan temuan mereka yang *genuine* baik di bidang filsafat, ilmu pengetahuan, teknologi, seni. Diantara mereka tercatat nama Ibnu Sina, Thomas Alva Edison, Emanuel Kant, Karl Marx dan lainnya.

Di Indonesia sendiri tercatat individu-individu seperti K.H.Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Ansyari, Ki Hadjar Dewantara, Soekarno, M. Hatta, Sutan Sjahrir dan Tan Malaka, yang telah berjasa membangun bangsa Indonesia dengan kapasitasnya masing-masing. Dalam proses perkembangan seperti ini, mayoritas manusia lainnya berkedudukan tidak lebih sebagai pendukung, pengikut, penerus dan pengembang dari gagasan itu atau cita-cita itu. Memang sebuah gagasan, apakah gagasan kecil atau besar, seringkali berawal dari individu atau segelintir manusia yang kreatif, inovatif dan mempunyai motivasi tinggi untuk mencapai apa yang mereka gagas. Mereka mampu mewujudkan gagasan itu terutama dengan modal kerja keras disertai semangat tinggi, bahkan seringkali disertai dengan kenekatan seperti yang tergambar dalam buku sejarah perkembangan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Buku ini adalah hasil studi yang dilakukan oleh Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Di bawah koordinator lapangan Baha' Uddin, tim peneliti yang terdiri dari Sri Margana, Uji Nugroho dan Julianto Ibrahim

menelusuri berbagai dokumen yang berkaitan dengan sejarah perkembangan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta seperti Arsip Nasional Jakarta, Arsip Daerah Yogyakarta, Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta dan sejumlah perpustakaan lain yang diperkirakan menyimpan berbagai dokumen menyangkut sejarah universitas tersebut. Sejumlah mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM juga dikerahkan untuk membantu penelitian. Selain itu, wawancara mendalam melalui pendekatan *oral history* dilakukan terhadap sejumlah tokoh yang terlibat dalam proses perkembangan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Buku ini dapat terbit tidak lepas dari bantuan dan partisipasi banyak pihak. Untuk itu Tim peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor dan pimpinan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberi kepercayaan kepada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM untuk mewujudkan buku ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pihak baik perseorangan maupun lembaga yang telah membantu kelancaran dan kemudahan penelitian ini, terutama berkaitan dengan penelusuran dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada para narasumber yang telah memberikan berbagai informasi bagi kelengkapan dan kedalaman data yang diperlukan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pak Tri Mastoyo Jati Kesuma yang disela-sela kerepotannya telah mengedit bahasa dari buku ini. Moga buku ini bermanfaat bagi semua kalangan.

Maret 2010

Penyunting

Sjafri Sairin

Ahmad Adaby Darban





# KATA PENGANTAR REKTOR UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Bismillahirrohmannirrohim

Assalamualaikumw.w.

Alhamdulillahirobbil 'alamin, puji syukur dipanjatkan ke hadhirat ilahi robbi, hanya atas karuniaNya Buku Sejarah UMY yang diberi tajuk "Mewujudkan Cita Menggapai Asa" Perjalanan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (1981 – 2010), berhasil diterbitkan berbarengan dengan penyelenggaraan Mukthamar Satu Abad Muhammadiyah, tanggal 3 – 8 Juli 2010 di Kampus Univesitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Adapun tujuan dari penulisan sejarah UMY ini adalah untuk mengetahui secara kronologis perkembangan UMY sejak awal berdirinya sampai saat ini yang insya Allah dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan kedepan.

Buku sejarah ini juga dimaksudkan sebagai dokumentasi utama dan juga refleksi warga UMY khususnya dan keluarga besar Muhammadiyah pada umumnya terutama bagi mereka yang berkhidmat di bidang pendidikan tinggi.

Selain itu juga untuk memberikan pengetahuan yang berharga kepada generasi muda, khususnya generasi muda Muhammadiyah, bahwa UMY merupakan salah satu amal usaha di bidang pendidikan tinggi yang dibangun mulai dari bawah hanya dengan modal semangat dan kebersamaan dilandasi dengan sikap ikhlas hanya mohon ridho Allah semata. Karena itu, jauh dari sikap ria atau keinginan untuk menonjolkan jasa seseorang yang kebetulan terlibat dalam persiapan pendirian UMY waktu itu, meskipun kepada bagi mereka yang masih diberi umur panjang, dijadikan nara sumber selaku pelaku sejarah.

Dengan diterbitkannya Buku Sejarah UMY ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam khazanah penulisan sejarah Indonesia, khususnya dalam sejarah pendidikan.

Dengan telah selesainya penulisan Buku Sejarah UMY ini, diucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini, terutama kepada Tim Penulis dari Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah

Mada, yang terdiri dari saudara-saudara Baha'udin, Uji Nugroho W, Sri Margana dan Julianto. Ucapan trimakasih khususnya kepada Prof.Dr.Syafri Sairin dan Drs.H.Adaby Darban S.U. selaku penyunting, semoga amalnya diterima sebagai amal sholeh dan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Demikianlah, semoga Buku Sejarah UMY ini membawa manfaat dan maslahat dunia akhirat.

Wassalamualaikum w.w.

Rektor,

ttd.

M. Dasron Hamid.



# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR AHMAD SYAFII MAARIF .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA PENYUNTING.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR REKTOR UMY .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I.</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Untuk Apa UMY Didirikan? .....	1
B. Pentingnya Penelitian ini.....	4
C. Metode dan Metodologi .....	4
D. Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II.</b>	
<b>MUHAMMADIYAH DAN PENDIDIKAN .....</b>	<b>9</b>
A. K.H. Ahmad Dahlan: Ulama Pecinta Ilmu .....	9
B. Muhammadiyah dan Pembaharuan Pendidikan Islam.....	14
C. Filosofi Pendidikan Muhammadiyah.....	16
D. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah .....	17
E. Perguruan Tinggi Muhammadiyah.....	20
<b>BAB III.</b>	
<b>PROSES LAHIR DAN PERKEMBANGAN AWAL UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA .....</b>	<b>25</b>
A. Kondisi Sosial Ekonomi Nasional .....	26
B. Universitas Muhammadiyah di Yogyakarta: Menggagas Asa Menggarap Cita-cita .....	33
1. "Anak Panah" Muhammadiyah. Menembus Zaman.....	35
2. Usaha Awal Mewujudkan Cita-cita.....	41
C. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta awal Masa Berdirinya .....	46
<b>BAB IV.</b>	
<b>MASA PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN .....</b>	<b>61</b>
A. Mencari Kampus Idaman: dari SPG Muhammadiyah I, SMA Muhammadiyah II hingga ke Kampus Asri .....	61

B.	Menentukan Jalan Sendiri .....	67
C.	Mewujudkan Kampus Impian .....	75
D.	Menggapai Status dan Mengembangkan Sayap Akademik .....	82
E.	Upaya Meningkatkan Mutu Akademik.....	90
F.	Mahasiswa UMY Menemukan Jati Diri .....	95
G.	Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia .....	103

## BAB V.

<b>MENUJU KAMPUS TERPADU .....</b>	<b>107</b>	
A.	Berpikir Untuk Terpadu .....	107
B.	Dari Gedung Kembar hingga Masjid .....	115
C.	Menggapai Asa dan Meraih Cita .....	121
D.	Menyongsong Kemajuan .....	124
1.	Perkembangan Akademik.....	124
2.	Memperluas Jenjang Pendidikan dan Meraih Akreditasi .....	131
3.	Mahasiswa UMY Mengukur Prestasi.....	135

## BAB VI.

### KERJA SAMA INTERNASIONAL DAN NASIONAL

<b>UNTUK PENGEMBANGAN .....</b>	<b>143</b>	
A.	Kerja sama Rintisan .....	144
B.	Perencanaan Strategis Program Kerja sama UMY 1999-2009.....	145
C.	Kerja sama UMY dengan Lembaga-lembaga di Asia Tenggara.....	147
D.	Kerja sama dengan Cina dan Taiwan .....	150
E.	Kerja sama dengan Asia Foundation dan pendirian American and Iran Corner .....	153
F.	Kerja sama dengan Australia dan Selandia Baru .....	158
G.	Kerja sama dengan Eropa.....	160
H.	Kerja sama UMY dengan Lembaga-lembaga di Dalam Negeri .....	161

## BAB VII.

<b>PENUTUP .....</b>	<b>167</b>
----------------------	------------

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>171</b>
----------------------------	------------

<b>BIOGRAFI SINGKAT REKTOR UMY .....</b>	<b>179</b>
Brigjend (Purn) Drs. H. BAKRI SYAHID .....	179
Mh. MAWARDI.....	182
Ir. H. MOHAMMAD DASRON HAMID, MSc.....	185
Prof. Dr. H. AHMAD MURSYIDI, M.Sc., Apt .....	188
Dr. H. KHOIRUDIN BASYORI, M.Si .....	191



# Bab I

## PENDAHULUAN

### A. Untuk Apa UMY Didirikan?

Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, sejak awal telah berkiprah sebagai gerakan Islam, dakwah, dan *amar ma'ruf – nahi munkar*. Gerakan itu mengandung arti yang luas, meliputi antara lain mengajak manusia untuk beragama Islam, meluruskan keislaman kaum muslimin dan meningkatkan kualitas kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, sosial/kemasyarakatan, ekonomi, kebudayaan, maupun politik.

Dalam usahanya untuk memurnikan pengamalan ajaran Islam (*purifikasi*) dan juga dalam upaya mengangkat serta menyejahterakan kehidupan umat, Muhammadiyah lebih berani mencanangkan pendidikan agama secara modern dengan menerapkan sistem dan metode baru yang lebih menekankan pemahaman dan penalaran. Dalam ajaran Islam, menuntut ilmu itu wajib bagi kaum laki-laki dan perempuan, sedangkan sistem dan metodenya bebas dikembangkan oleh umat Islam sesuai dengan zamannya. Demikian halnya dengan ilmu pengetahuan yang dipelajari, tidaklah terbatas dalam ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, seperti yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. dan para khalifah serta ulama pewarisnya. Muhammadiyah sejak berdirinya telah memulai pembaharuan untuk memajukan pendidikan, baik dalam bidang sistem, metode, maupun dalam cakupan ilmu pengetahuan secara umum. Dengan demikian diharapkan akan dapat memberikan pencerahan dan berkemajuan di kalangan umat Islam di Indonesia.

K.H. Ahmad Dahlan selalu mencari kebenaran yang hakiki berdasarkan ajaran Islam. Meskipun K.H. Ahmad Dahlan tidak memiliki latarbelakang pendidikan Barat, namun ia membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui

ajaran Islam sendiri, kemudian menyerukan *ijtihad* dan menolak *taqlid*.<sup>1</sup> Gagasan dan praktik tindakan K.H. Ahmad Dahlan dapat dikatakan sebagai suatu “model” dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan “titik pusat” dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Islam. Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Islam adalah ketertinggalan dalam sistem, metode, dan skop materi pendidikan, serta kejumudan dalam pemahaman terhadap agama Islam. Selain itu, umat Islam, pada khususnya, dan bangsa Indonesia mendapat tekanan diskriminasi rasis dari Pemerintah Kolonial Belanda ditempatkan sebagai warga kelas tiga atau yang paling bawah dalam stratifikasi sosialnya. Ahmad Menanggapi situasi yang ada pada waktu itu, K.H. Ahmad Dahlan berbeda dengan tokoh-tokoh pejuang pergerakan nasional lainnya yang lebih menaruh perhatian dalam persoalan politik dan ekonomi, sedangkan K.H. Ahmad Dahlan lebih berkhidmat berjuang dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Fokus perhatian pada dunia pendidikan ini kemudian mengantarkannya dalam memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya.<sup>2</sup> Dalam perkembangannya, gagasan dan tindakan K.H. Ahmad Dahlan itu merupakan sebuah pencerahan dalam rangka merintis sebuah “peradaban baru” yang bebas dari belenggu hegemoni kolonial menuju peradaban Indonesia yang merdeka dan mandiri.

Pada dasarnya, ide dan kegiatan dalam bidang pendidikan ini sudah dimulai sejak persiapan berdirinya Muhammadiyah, bahkan yang menjadi embrio dan salah satu pendorong bagi berdirinya Muhammadiyah. Oleh karena itu, boleh dikatakan bahwa Muhammadiyah adalah persyarikatan yang sangat peduli dalam memperjuangkan pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan bagi umat Islam dan bangsa Indonesia.

Seiring dengan bergulirnya Politik Etis dan Politik Asosiasi yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda, ekspansi sekolah-sekolah Belanda diproyeksikan sebagai pola baru untuk mengokohkan penjajahan yang dalam jangka panjang diharapkan dapat menggeser lembaga pendidikan Islam yang dimiliki oleh bumiputera, yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat Indonesia sudah mengakar, bahkan setelah adanya lembaga pendidikan kolonial, keberadaannya semakin dipertahankan sebagai resistensi terhadap segala upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia pada saat itu terpecah menjadi dua, yaitu, pertama, pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang dikenal sekuler dan, yang kedua, adalah pendidikan di pondok pesantren yang sebagaian besar hanya mengajarkan ajaran-ajaran yang

1 Abdul Munir Mulkhán, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hal. 53.

2 Syukrianto dan Abdul Munir Mulkhán, *Pergumulan pemikiran dalam Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Sippres, 1986), hal. 87.



berhubungan dengan agama saja.<sup>3</sup> Dihadapkan pada keadaan dualisme sistem pendidikan itu, K.H. Ahmad Dahlan mengalami kegelisahan, dan kemudian bekerja keras sekuat tenaga untuk mengintegrasikan atau mempertemukan kedua sistem pendidikan itu sehingga dapat berkembang secara harmonis.

Upaya untuk mengintegrasikan kedua sistem pendidikan itu, K.H. Ahmad Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus, yaitu memberi pelajaran agama Islam pada sekolah-sekolah Belanda yang sekuler dan juga mendirikan sekolah-sekolah sendiri yang di dalamnya ajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Memelopori didirikannya sekolah-sekolah yang tidak memisah-misahkan antara pelajaran yang dianggap agama dan pelajaran yang dianggap sebagai ilmu pengetahuan umum, pada hakikatnya merupakan sebuah usaha yang sangat penting dan fundamental. Dengan sistem tersebut, bangsa Indonesia dididik menjadi bangsa yang utuh kepribadiannya, tidak terbelah menjadi pribadi yang berilmu umum atau berilmu agama saja.<sup>4</sup> Apa yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan itu merupakan sebuah keberanian dan kepeloporan untuk mengadakan pembaharuan dan kemajuan bagi bangsa Indonesia. Perpaduan yang manis dan harmonis kedua sistem pendidikan, disertai dengan pendekatan *ukhuwah*, secara bertahap dapat diterima oleh masyarakat luas. Pada perkembangannya, berdirilah sekolah-sekolah yang di dalamnya diberikan pelajaran agama Islam (contohnya *HIS med de Qur'an*) dan juga berkembang pesantren yang di dalamnya diberikan pelajaran ilmu pengetahuan umum, yang kemudian muncul bentuk madrasah-madrasah. Dengan demikian, pada dasarnya Persyarekatan Muhammadiyah mempunyai andil yang besar dalam bidang pendidikan di Indonesia.

Dari berbagai sumber dapat disimak bahwa pada tahun 1929 di wilayah Yogyakarta, Surakarta, dan Jakarta, Muhammadiyah telah memiliki 126 rumah sekolah dan balai pengobatan yang telah mengobati sebanyak 81.000 orang pasien.<sup>5</sup> Untuk ukuran pada zaman itu, sekolah yang dimiliki oleh Muhammadiyah itu sudah banyak dan mempunyai arti penting dalam membina patriotisme, dan keintelektualan di kalangan masyarakat Indonesia. Pada saat ini, tidak dapat dimungkiri bahwa dari segi kuantitas posisi pendidikan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah adalah *second to none*. Ribuan TK, SD, SMP, SMA, SMK, dan ratusan perguruan tinggi, praktis menjadikan Muhammadiyah sebagai lembaga sosial keagamaan dengan memiliki lembaga pendidikan yang terbanyak di Indonesia. Salah satu dari ratusan pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah itu adalah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

3 Azumardi Azra, "Muhammadiyah dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara", dalam *Ulumul Al Qur'an*, no.2 Vol.VI, hal. 69.

4 Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2000), hal. 140 – 142.

5 MT Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), hal. 124.

Pada tahun 1980 beberapa tokoh Muhammadiyah Yogyakarta, terutama yang berasal dari Abiturient Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah, mulai mengadakan pertemuan-pertemuan yang menggagas berdirinya sebuah universitas Muhammadiyah di Yogyakarta. Melalui perjuangan panjang yang penuh dinamika UMY berhasil didirikan untuk berkontribusi dalam memajukan pendidikan tanah air. Adapun—sebagai bagian dari kontinuitas sejarah—alasan mendasar mengapa UMY didirikan, bagaimana kesinambungan dari universitas ini, peran apa saja yang dimainkan dalam konteks pendidikan nasional, dan apa yang telah disiapkan untuk meretas masa depan memerlukan rekonstruksi sejarah untuk menjawabnya.

Penelitian dan penulisan sejarah ini difokuskan pada sejarah UMY. Di dalamnya diungkapkan sejak dari spirit Muhammadiyah dalam perjuangan pendidikan di Indonesia, gagasan dan perjuangan dalam proses mendirikan UMY, dinamika perkembangan institusi—organisasi, kegiatan akademik—dan nonakademik, dan prestasi UMY, baik sebagai institusi maupun civitas akademiknya.

## B. Pentingnya Penelitian ini

Adapun tujuan penelitian dan penulisan sejarah UMY ini adalah

1. untuk mengetahui secara kronologis perkembangan UMY sejak berdiri sampai penelitian ini dilakukan supaya dapat dijadikan sebagai rujukan untuk pengembangan di masa yang akan datang,
2. sebagai dokumentasi utama dan juga sebagai refleksi bagi keluarga besar Muhammadiyah pada umumnya, khususnya di Yogyakarta, dalam hal mengenal lebih mendalam amal usaha di bidang perguruan tinggi,
3. untuk memberikan pengetahuan yang berharga kepada generasi muda Muhammadiyah khususnya dan generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya, bahwa UMY merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi tempat pengkaderan anak bangsa untuk menjadi pemimpin di masa yang akan datang, dan
4. sebagai sumbangan yang berharga dalam khazanah penulisan sejarah Indonesia, khususnya dalam sejarah pendidikan.

## C. Metode dan Metodologi

Adapun metode penelitian dan penulisan yang digunakan adalah dalam menggarap sejarah UMY ini digunakan Metode Sejarah Kritis.<sup>6</sup> Proses atau tahapan yang dijalankan dalam penelitian dan penulisan ini adalah heuristik dan verifikasi.

Tahap pertama adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa *traces* jejak sejarah dokumen/arsip

<sup>6</sup> Kuntowidjojo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1985), hal. 77.



tertulis, sumber artefaktual benda-benda, dan *oral history*/sejarah lisan. Sumber tertulis/dokumen meliputi arsip universitas dan Muhammadiyah, surat-surat, laporan, surat kabar, dan berbagai terbitan; buku-buku; serta sumber internet (*online resources*).<sup>7</sup> Arsip visual berupa foto juga sangat membantu dalam penelitian ini mengingat, selain dapat memberikan ilustrasi masa lalu secara akurat, foto juga memiliki serangkaian cerita sejarah yang menarik untuk dinarasikan. Adapun sebagai kajian sejarah kontemporer, penelitian ini mendapat banyak keuntungan dari *oral history*.<sup>8</sup> Tidak dapat dipungkiri, tidak semua peristiwa sejarah UMY memiliki bukti tertulis sehingga untuk mengatasi kekosongan ini, *oral history* menjadi sumber alternatif yang sangat bermanfaat. Dalam hal ini, *oral history* digunakan bukan sekadar untuk mendapatkan informasi tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga berguna untuk memahami dan menghadirkan masa lalu melalui memori kolektif para pelaku ataupun saksi sejarah. Sebagian besar kisah mengenai awal berdirinya UMY dikerjakan dengan menggunakan *oral history*. Adapun untuk pencarian berbagai sumber ini dilakukan, terutama di lingkungan UMY dan para tokoh Muhammadiyah di Yogyakarta, kemudian juga di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Majelis Dikti Muhammadiyah, Perpustakaan dan arsip Lembaga Pustakan & Informasi, Arsip KOPERTIS, Arsip Dikti Depdiknas, dan sebagainya.

Tahap kedua adalah tahap verifikasi terhadap sumber yang telah ditemukan. Dalam proses verifikasi sumber itu, dilakukan kritik terhadap sumber, yaitu kritik ekstern (kritik terhadap bahan atau barang yang dipakai sumber) untuk mendapatkan autentisitas dari sumber yang akan digunakan. Setelah itu, diadakan kritik intern terhadap sumber, yaitu kritik terhadap isi, apakah isinya itu kredibel (dapat dipercaya kebenarannya) sehingga akan menjadi fakta sejarah yang akurat apabila dipakai sebagai dasar dan bahan penulisan sejarah ini.<sup>9</sup>

Tahap yang ketiga adalah *Darstellung* atau intepretasi sumber. Setelah diverifikasi, sumber perlu diinterpretasi untuk mendapatkan kisah sejarah. Klasifikasi secara kronologis atas fakta-fakta yang diperoleh selanjutnya diperlukan untuk melancarkan penulisan kisah. Dengan demikian, akan terjadi proses yang berkesinambungan dan kronologis dari kisah yang ditulis dan di sisi lain juga untuk menghindari anakronisme atau *falacy*. Tahap ini bermuara pada sintesis.<sup>10</sup>

Tahap keempat adalah *Aufassung* (tahap penulisan atau pengisahan) dengan menyusun fakta secara logis dan kronologis, serta analisis untuk menghasilkan sebuah kajian sejarah yang berkualitas.<sup>11</sup> Tahap keempat adalah tahap akhir

7 William Keller Storey, *Writing History: a guide for student*, (New York: Oxford University Press, 2004), hal. 9, 17-23.

8 P. Lim Pui Huen, Morison J.H. Kwa Chong Guan, *Sejarah Lisan Di Asia Tenggara: Teori dan Metode*. (Jakarta: LP3ES, 2000) lihat juga dalam Thompson, Paul, *Voice of the Past: Oral History*. (Oxford: Oxford University Press, 2000).

9 Helius Sjamsuddin, *op.cit.* hal. 131. William Kelleher Storey, *op.cit.* hal. 22-23.

10 Helius Sjamsuddin, *op.cit.* hal. 158.

11 Kuntowidjojo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hal. 58. Lihat pula dalam Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hal. 158.

dari penulisan sejarah yang hasilnya adalah bentuk kisah sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penulisan sejarah UMY, tim telah melakukan prosedur kerja sesuai dengan metode sejarah kritis. Usaha untuk mengumpulkan sumber telah dilakukan secara maksimal sehingga menghasilkan penulisan sejarah ini. Namun demikian, tim penulis ini pun masih belum puas karena di beberapa bagian ada yang masih dirasakan kurang sehingga masih dapat dilengkapi atau dikembangkan di kemudian hari. Di samping itu, ditemukan beberapa sumber sejarah yang membicarakan sebuah peristiwa, namun tanggalnya berbeda di antara sumber yang satu dengan sumber yang lain. Dalam masalah ini, secara objektif kedua dasar sumber itu ditampilkan dalam penulisan dengan harapan apabila ada yang lebih mengerti sebagai saksi sejarah, mereka dapat memberikan masukan, untuk dapat dijadikan bahan revisi atau penyempurnaan lebih lanjut. Nuansa atmosfer akademik dalam penulisan ini pun masih belum dirasa jelas karena masih perlu penelitian lebih lanjut yang mendalam. Hal ini perlu dikembangkan dengan menggunakan penelitian sejarah lisan secara komprehensif, terutama terhadap alumni, mahasiswa, dosen, dan karyawan, serta pimpinan tentang bagaimana cita-rasa-suka dan dukanya berinteraksi sosial di lingkungan UMY.

Penelitian bertemakan sejarah UMY ini merupakan sejarah kontemporer. Tentu saja, hal ini membawa kompensasi "untung" dan "rugi" secara *scientific*. Keuntungan dalam menggarap sejarah kontemporer ialah kelimpahan sumber sejarah. Dalam penelitian ini, ada banyak dokumen, data, indeks yang dapat diperoleh; begitu pula narasumber yang dapat diwawancarai. Akan tetapi, keuntungan ini tidak serta merta menjadikan tulisan sejarah UMY menjadi mudah dikerjakan, tetapi justru sebaliknya. Hal ini merupakan tantangan dalam meneliti sejarah kontemporer karena berbagai peristiwa masih bersifat berlangsung dinamis dan sering kali belum berujung pangkal. Di sisi lain, kelimpahan sumber yang dihadapkan pada keterbatasan halaman dan bab menjadikan penelitian sejarah kontemporer semakin kompleks. Untuk itu, diperlukan metodologi untuk memberikan kerangka berfikir (*frame of thought*) pada karya sejarah ini.

Dalam konteks luas, yaitu Indonesia, kajian ini dapat masuk dalam unit sejarah pendidikan. Oleh karena itu, aspek pedagogi dan andil UMY dalam usaha mencerdaskan bangsa menjadi bagian yang dibicarakan dalam karya ini. Selain itu, UMY sebagai institusi pendidikan—jika dilihat dengan menggunakan prespektif yang lebih spesifik—merupakan bagian dari sejarah institusional. Bidang sejarah ini menekankan dinamika dan perkembangan perangkat, lembaga, jejaring, dan struktur.<sup>12</sup> Pada mulanya, UMY yang merupakan pewujudan ide besar tentang pendidikan yang digagas oleh para *arbiturien* Mualimin Muhammadiyah

12 Kuntowijoyo, *op.cit.*, hal. 178.

merepresentasikan *creative minority* yang ada dalam organisasi Muhammadiyah itu sendiri. Konsep *creative minority* diperkenalkan oleh Arnold J. Toynbee, sejarawan Inggris, dalam 12 volume magnum opusnya *A Study of History* yang selesai pada tahun 1961. Melalui risetnya yang membicarakan kelahiran hingga kehancuran 20-an peradaban terunggul dalam sejarah dunia dan lima peradaban yang sedang tumbuh, Toynbee menemukan bahwa di dalam proses peradaban itu selalu hadir sekelompok kecil orang-orang kreatif yang mampu memberikan respon atas tantangan yang hadir pada masanya.

Dalam konteks Indonesia, sejarah mencatat berbagai peran yang telah dimainkan oleh *creative minority* yang salah satunya adalah kontribusi Muhammadiyah. Adapun dalam penelitian ini, Muhammadiyah dan atmosfer intelektualnya merupakan bagian penting untuk dihadirkan sebagai titik acu dari proses historis yang dibahas. Begitu pula dengan respons terhadap perubahan yang mendasari gagasan pendirian dan pengembangan UMY. Penekanan dari cara pandang ini memberikan ruang kepada perilaku-perilaku yang terkondisi dalam suatu kelompok untuk melihat proses dan hasil dari perubahan yang terjadi.

Meskipun demikian, sejarah yang ditulis tidak semata-mata terfokus pada struktur institusi karena interaksi sosial yang terjadi merupakan determinan penting dalam sejarah UMY. Hal ini menjadikan peristiwa sehari-hari dengan pendekatan *daily life history* sebagai bagian dari penceritaan karya sejarah yang muaranya membentuk karakter khas UMY. Etos tumbuh beriringan dengan pendirian UMY dan pada gilirannya dipegang teguh sebagai *sibghah* terbentuk melalui proses historis. Dengan demikian, peristiwa yang memberi ruang interaksi sosial dan mengungkap sisi humanis di balik dinamika universitas ini turut dikemukakan untuk memperkaya perspektif dalam sejarah UMY.

#### D. Sistematika Penulisan

Penulisan sejarah UMY ini secara kronologis dilakukan dengan menggunakan pembagian bab. **Bab I** adalah pendahuluan di dalamnya diuraikan latar belakang permasalahan, tujuan penulisan sejarah UMY, dan metode penulisan sejarah yang digunakan untuk penelitian dan penulisan ini. Pada **bab II** diuraikan gerakan Muhammadiyah dan pendidikan. Di dalamnya diungkapkan filosofis dan spirit Muhammadiyah dalam pembaharuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional di Indonesia serta gagasan-gagasan awal sejak K.H. Ahmad Dahlan tentang pentingnya Muhammadiyah mendirikan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Dalam **bab III** diungkapkan proses lahir dan perkembangan awal berdirinya UMY. Pada **bab IV** diuraikan masa pertumbuhan dan perkembangan UMY. Dalam **bab V** diuraikan perjalanan UMY menuju ke kampus terpadu. Dalam **bab yang VI** diuraikan kerjasama

internasional dan nasional UMY dalam rangka pengembangan pendidikan. Bagian terakhir adalah **bab VII** yang berisi penutup.

Penulisan sejarah UMY ini adalah penulisan yang pertama dan diusahakan secara komprehensif. Hasil dari penulisan sejarah ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang UMY secara keseluruhan. Sebagai karya yang paling awal, bersifat umum, dan membahas hal-hal yang luas, karya ini masih memberikan peluang bagi penelitian dan penulisan sejarah UMY yang lebih detail dan mendalam di setiap bagian dengan tema yang lebih variatif.



# Bab II

## MUHAMMADIYAH DAN PENDIDIKAN

**M**uhammadiyah dan pendidikan merupakan sebuah jalinan erat yang tidak dapat dipisahkan. Persyarikatan ini didirikan sebagai respon atas permasalahan umat waktu itu khususnya berkaitan dengan persoalan pendidikan. Sang pendiri, K.H. Ahmad Dahlan yang juga pembaharu dalam gerakan Islam berikhtiar untuk memajukan umat melalui pendidikan. Ahmad Dahlan memiliki latar belakang intelektual dari ketekunannya dalam belajar, baik di Indonesia maupun di Arab dengan sejumlah ulama terkemuka dari Indonesia, harramain/hijaz dan tempat lain. Pandangannya visioner sehingga dapat meretas zaman, terutama kemampuannya untuk menyangdingkan model pendidikan barat yang notabene sekuler dan Islam. Oleh karena itu, konsepsi-konsepsi K.H. Ahmad Dahlan yang dimanifestasikan dalam gerakan Muhammadiyah senantiasa aktual di berbagai zaman, khususnya pemikirannya mengenai pendidikan yang menitikberatkan kualitas intelektual dan iman.

### A. K.H. Ahmad Dahlan: Ulama Pecinta Ilmu

K.H. Ahmad Dahlan (nama kecilnya Muhammad Darwis), sebelum mendirikan Muhammadiyah telah mengadakan pengembaraan dalam bidang pendidikan, agama, ekonomi, sosial, dan birokrasi di Kraton Yogyakarta. Pendidikan awal yang dijalani adalah mengaji Kitab Al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu Agama Islam yang diasuh oleh ayahnya sendiri di langgar (mushola).<sup>1</sup> Pada usia 8 tahun telah khatam Kitab Al Qur'an, kemudian dengan semangat yang besar, ia berusaha untuk terus menuntut ilmu pada ulama-ulama terkenal di zamannya. Setelah menikah dengan Siti Walidah, K.H. Ahmad Dahlan kemudian beribadah Haji yang pertama.

---

1 Djarnawi Hadikusuma, *Matahari-matahari Muhammadiyah*, (Yogyakarta : Persatuan, 1980), hal. 74.

Pada kesempatan ibadah haji yang pertama ini, K.H. Ahmad Dahlan juga berusaha untuk menuntut ilmu. Sesuai dengan pesan ayahnya, K.H. Ahmad Dahlan menimba ilmu kepada ulama-ulama, antara lain belajar kepada K.H. Muhammad Nawawi berasal dari Banten, K.H. Mahfud dari Termas, K.H. Nahrowi dari Banyumas, dan juga belajar dengan para ulama asli Arab di Masjidil Haram Makkah dengan menghasilkan berbagai syahadah (ijazah).

Sepulang dari Makkah tahun 1891, ia diminta oleh ayahnya untuk lebih giat mengajar para santri.<sup>2</sup> Pada tahun 1896 K.H. Abubakar (ayah Ahmad Dahlan) wafat, kemudian oleh Kraton Yogyakarta K.H. Ahmad Dahlan diangkat menggantikan ayahnya sebagai Ketib. Ia kemudian dikenal dengan julukan 'Ketib Amin yang bertugas sebagai Khotib Masjid Gedhe Kauman, menjadi Anggota Raad Agama Islam Hukum Kraton Yogyakarta, dan juga bertugas memakmurkan masjid.<sup>3</sup>

Semangat menuntut ilmu selanjutnya dibuktikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan usahanya untuk meningkatkan ilmunya kembali ke Makkah, bermukim selama dua tahun. Selama di Makkah, ia belajar pada para ulama, antara lain dalam bidang Ilmu Fiqih dengan Syekh Saleh Bafedal, Syekh Sa'ïd Yamani, dan Syekh Sa'ïd Bagusyel. Dalam Ilmu Hadits, ia belajar dengan ulama ahli Hadits bernama Mufti Sya'f'i. Dalam bidang Ilmu Falak, ia belajar pada Asy'ari Bawean dan belajar Ilmu Qira'at dengan Syekh Ali Misri Makkah. Selain belajar, K.H. Ahmad Dahlan juga sering mengadakan diskusi tentang kehidupan nasib umat Islam bangsa Indonesia dengan para ulama yang Indonesia yang bermukim di Makkah. Proses tukar pikiran ini ia lakukan dengan sejumlah mukimin intelektual ternama, juga dengan sejumlah orang yang kemudian disebut-sebut pula sebagai gurunya, seperti Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, Kyai Nawawi dari Banten, dan K.H. Fakhri dari Maskumambang Gresik. Dari belajar dan juga tukar pikiran dengan para mukimin di Makkah, K.H. Ahmad Dahlan bertambah matang sebagai ulama yang juga memiliki kepedulian dalam perjuangan bangsanya.

Selain belajar, K.H. Ahmad Dahlan juga punya hobi membaca dan mengoleksi kitab-kitab sehingga rumahnya penuh kitab, dan pada kemudian hari setelah Muhammadiyah lahir, ia mendirikan Majelis Taman Pustaka. Kitab-kitab yang dimiliki K.H. Ahmad Dahlan, antara lain adalah *At Tawasul wal Washilah* karya Ibnu Taimiyyah; kitab *Dairatul Ma'arif* karya Farid Wajdi; kitab *Risalah Taukhid*, kitab *Al Islam wan Nasraniyah*, kitab *Tafsir Jus'Amma* karya Muhammad Abduh; kitab *Tafsir Al Manar* karya Rasyid Ridla; kitab *Izharul Haq* karya Rahmatullah Al Hindi; kitab *Mattan Al Hikam* karya Atha'illah; dan majalah, antara lain *Al Urwatul Wustqo* dan *Al Manar*.

Dari hasil belajar di Makkah, ditambah dengan ketekunannya membaca kitab-

2 Sudjak, *Muhammadiyah dan Pendirinya*, hal. 2-3.

3 Musthafa Kamal Pasha & Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: LPPI, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2000), hal. 91 – 92.



kitab serta banyak bertukar pikiran dengan para ulama asal Indonesia yang bermukim di Makkah, K.H. Ahmad Dahlan memiliki cita-cita yang luhur untuk umat Islam bangsa Indonesia. Cita-cita luhur itu adalah membuat gerakan peradaban dalam rangka, pertama, untuk memurnikan aqidah dan keberagamaan Islam, termasuk di dalamnya meluruskan ibadah mahdloh, sesuai dengan tuntunan dalam Kitabullah Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Hal ini disebabkan K.H. Ahmad Dahlan prihatin dengan kehidupan beragama Islam yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, yang menyimpang dari tuntunan Islam. Dengan pendekatan ukhuwah, K.H. Ahmad Dahlan memberikan tausiyah kepada masyarakat, sehingga mudah dipahami dan diterima.

Kedua, berusaha untuk meningkatkan dan memajukan kesejahteraan hidup masyarakat luas yang hidupnya masih miskin dalam penindasan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Usaha meningkatkan dan memajukan harkat-martabat masyarakat dari kemiskinan dan penindasan ini, dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan berupaya mengadakan gerakan sosial, yaitu antara lain pengumpulan dana dari zakat, infak, shodaqoh, dan sebagainya, untuk membuat rumah miskin, panti asuhan, rumah sakit, dan membuat gerakan lain untuk mengentaskan kemiskinan.

Adapun yang ketiga adalah gerakan pendidikan, dalam rangka untuk memajukan—meningkatkan—dan mencerdaskan umat Islam bangsa Indonesia. Mayoritas bangsa Indonesia adalah umat Islam yang sedang mengalami kemandegan dalam bidang pendidikan karena diskriminasi pemerintah kolonial di satu pihak untuk tetap membodohkan bangsa Indonesia dan di lain pihak adanya sikap proteksi—ketertutupan dari lembaga pendidikan Islam agar tidak terpengaruh oleh budaya melalui pendidikan Barat yang dibawa oleh penjajah.

Dalam hal ini K.H. Ahmad Dahlan berusaha memberikan pencerahan dengan mengadakan pembaharuan (tajdid) dalam bidang pendidikan, yaitu meningkatkan dan memajukan pendidikan umat Islam bangsa Indonesia dengan penggunaan sistem dan metode baru, yaitu sistem klasikal dengan metode kurikulum yang jelas, dengan substansi penggabungan sekaligus mempertemukan secara harmonis Ilmu Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan Umum sehingga utuh dalam satu kesatuan pembelajaran.

Keberanian K.H. Ahmad Dahlan untuk memasukkan Ilmu Pengetahuan Umum dalam pendidikannya itu karena Ilmu Pengetahuan Umum juga ilmu dari Allah dan pernah dikembangkan dan dimiliki serta dikuasai oleh para ulama Islam pada abad ke-8 sampai dengan abad ke-15. Hanya kebetulan saja Ilmu Pengetahuan Umum sampai ke Indonesia dibawa oleh Belanda sehingga dianggap tabu oleh umat Islam. Dari hasil keberanian pembaharuan (tajdid) yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan yang dibantu oleh para guru dan murid Kweekschool serta OSVIA, kelak muncul nama sekolah HIS med De Qur'an, dan seterusnya nama-nama sekolah yang didirikan oleh

Muhammadiyah diberi tambahan nama med De Qur'an. Perkembangan gagasan pembaharuan pendidikan ini dapat diikuti pada uraian selanjutnya.

Sepulang dari belajar di Makkah yang kedua, K.H. Ahmad Dahlan meneruskan tugasnya sebagai Ketib Amin di Kraton Yogyakarta dan menggiatkan pembelajaran agama Islam. Di samping itu, ia juga berdagang batik ke daerah-daerah Jawa dan luar Jawa. Perjalanan dagangnya juga digunakan untuk silaturahmi dengan para ulama, untuk membicarakan ilmu agama dan nasib kehidupan umat Islam. Selain pertemuan dengan para ulama, K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1909 bertemu dengan Dr. Wahidin Sudirohusodo. Setelah ada persamaan persepsi dalam memperjuangkan nasib bangsa Indonesia, K.H. Ahmad Dahlan dijadikan pembimbing rohani Budi Utomo dan sekaligus dijadikan anggotanya.

Pada tahun 1910, K.H. Ahmad Dahlan mengadakan hubungan dengan Jami'atul Khair dan setelah ada kesesuaian persepsi dalam perjuangan, maka kemudian menjadi anggota organisasi itu. K.H. Ahmad Dahlan belajar dari Jami'atul Khoir dalam bidang organisasi sosial-keagamaan yang maju dan punya hubungan dengan pemimpin negara-negara Islam, serta sebagai organisasi modern dalam masyarakat Islam, dan juga telah mendirikan sekolah dengan cara-cara modern.<sup>4</sup>

Dengan proaktif K.H. Ahmad Dahlan minta izin untuk mengajarkan Agama Islam pada para siswa Kweekschool Gubernemen Jetis, yang kemudian diizinkan oleh kepala sekolah R. Boedihardjo (anggota Budi Utomo), dengan syarat di luar pelajaran resmi.<sup>5</sup> Disebutkan dalam sumber itu bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam setiap Sabtu sore dengan metode yang dialogis yang menarik sehingga muridnya bertambah dan juga para siswanya minta tambah waktu hari setiap hari Ahad pagi di rumah kiai. K.H. Ahmad Dahlan pun menerima dengan baik sehingga hubungannya semakin erat.

Di samping mengajar di Kweekschool Gubernemen Jetis, K.H. Ahmad Dahlan juga diminta mengajarkan Agama Islam pada OSVIA (Opleiding School Voor Inlandsch Ambtenaar/Sekolah Pamong Praja) di Magelang. Kepedulian K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan ini membuktikan cita-citanya untuk meningkatkan nasib bangsanya yang masih tertinggal dalam bidang ini.

Pengalaman dalam mengajar ini menumbuhkan gagasan bahwa hasil pendidikan itu perlu disempurnakan agar seimbang antara pendidikan jasmani dan ruhani. Oleh karena itu, muncul gagasan dari K.H. Ahmad Dahlan yang dikenal dengan "Catur Pusat Pendidikan", yaitu:

- a. pendidikan di lingkungan keluarga,
- b. pendidikan di lingkungan tempat belajar,

4 Djarnawi Hadikusuma, *op.cit.*, hal. 72-73. dan Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia; 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980).

5 Sosrosugondo. "KH Ahmad Dahlan, Bapak dan Pendiri Muhammadiyah" dalam *Majalah Adil*, No. 50, 1939.

- c. pendidikan di lingkungan masyarakat, dan
- d. pendidikan di lingkungan tempat ibadah.<sup>6</sup>

Dari pengalaman mengajar di Kweekschool dan OSVIA itu, membangkitkan semangat K.H. Ahmad Dahlan untuk dapat mendirikan sekolah sendiri. Maksud itu disambut baik oleh para murid dan guru Kweekschool Gubernemen Jetis dan juga mendapat bantuan guru dari Budi Utomo. Dengan bekal dua buah meja, mereka bergotong-royong membuat meja dari kayu bekas kotak kain mori, sedangkan papan tulis dibuat dari kayu suren. Semuanya itu ditempatkan di ruang tamu yang luasnya hanya 2,5 m X 6 m. Murid pertamanya hanya 8 orang, tetapi setiap bulannya bertambah sehingga pada awal bulan keenam jumlahnya 20 orang. Sekolah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan itu didirikan pada tanggal 1 Desember 1911 dengan nama Sekolah Ibtida'iyah Diniyah Islamiyah, yang dikenal sebagai Kyaischool (sekolah yang didirikan oleh kiai, sekarang monumen sekolah ini masih ada dengan nama Sekolah Dasar Pawiyatan Muhammadiyah Kauman, dengan reputasi yang sangat baik.<sup>7</sup>

Dalam program pembelajaran sekolah itu diajarkan Ilmu Pengetahuan Umum dan Ilmu Pengetahuan Agama sehingga sekolah itu juga sering disebut HIS med De Qur'an. Sekolah itu dikelola secara modern, menggunakan kurikulum dan sistem klasikal.<sup>8</sup> Adapun guru Ilmu Pengetahuan Umum berasal dari para guru anggota Budi Utomo dan alumni murid Kweekschool Gubernemen Jetis, sedangkan Agama Islam diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Sekolah itu terus berkembang sehingga tempatnya dipindah ke serambi rumah K.H. Ahmad Dahlan yang lebih luas, sedangkan waktu sekolahnya dimulai dari pukul 14.00 sampai dengan pukul 16.00 sore. Dengan demikian sebelum Muhammadiyah lahir, K.H. Ahmad Dahlan telah mendirikan sekolah lebih dahulu.

K.H. Ahmad Dahlan selain mendirikan sekolah formal, juga mendirikan pendidikan khusus untuk fakir miskin. Pendidikan ini diawali dengan adanya Pengajian Subuh di Masjid Gedhe Kauman, yang dengan menekankan pengertian Surat Al Ma'un ayat 1 sampai 9, mengajak santrinya untuk peduli mengentaskan kemiskinan. Pada mulanya para santri hanya mengumpulkan fakir miskin, kemudian diberi makan dan pakaian, selanjutnya dilepaskan kembali. Melihat hal ini K.H. Ahmad Dahlan mendidik dengan mengajak berpikir para santrinya, bagaimana orang-orang fakir miskin itu terentas dari kemiskinannya. Musyawarah dengan para santri menghasilkan terbentuknya "Roemah Miskin" yang terletak di dekat Jembatan Serangan di tepi Sungai Winanga. Di Roemah Miskin itulah para fakir miskin

6 Bisron Ahmadi, *Cikal Bakal Sekolah Muhammadiyah*, hal. 17.

7 *Ibid.*

8 M. Yusron Asrofie, *KHA Dahlan, Pemikiran dan Kepemimpinannya*, hal. 51 -52.

*Allegor*  
*dan*  
*Islami*

ISBN : 979-98053-14-2